

Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 10 Bandung

Anne Loisza*, Neisya Regiana Praraturia, Lestari Suci Annisya, Sri Fania Nurjanah,
Elsa Awalia Putri, Yunia Rahma Dianty, Diani Aliansy

Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

*Penulis korespondensi: anneloisza@gmail.com

Dikirim : 6 Februari 2026

Direvisi : 17 Mei 2026

Diterima : 18 Mei 2026

Abstrak: Remaja merupakan fase usia yang mengalami tahap perkembangan yang mudah terpengaruh oleh masalah kesehatan reproduksi karena kurangnya pengetahuan yang cukup. Pemahaman yang minim tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bisa meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tidak sehat di kalangan remaja. Berdasarkan evaluasi awal di SMA Negeri 10 Bandung, masih terlihat adanya keterbatasan pengetahuan siswa mengenai isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi yang relevan bagi mereka. Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperbaiki pengetahuan dan kesadaran siswa melalui kegiatan pemberian informasi edukatif. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif dengan sesi tanya jawab, serta didukung oleh media presentasi yang informatif. Aktivitas ini dilakukan dengan melibatkan 41 siswa kelas X dari SMA Negeri 10 Bandung. Evaluasi dari program ini dilakukan secara deskriptif melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah sesi edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi, di mana proporsi siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 51,22% menjadi 85,37%, serta tidak ditemukan lagi peserta dengan tingkat pengetahuan kurang. Kegiatan ini berfungsi sebagai usaha untuk mempromosikan dan mencegah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja di sekolah.

Kata kunci: kesehatan seksual, pendidikan kesehatan, pengetahuan, remaja

Abstract: Adolescence is a developmental stage in which individuals are particularly vulnerable to reproductive health issues due to insufficient knowledge. Limited understanding of sexuality and reproductive health may increase the likelihood of unhealthy behaviors among adolescents. Based on an initial evaluation conducted at SMA Negeri 10 Bandung, students were found to have limited knowledge regarding issues of sexuality and reproductive health that are relevant to their age group. This community service program was designed to improve students' knowledge and awareness through the provision of educational information. The methods employed included interactive lectures accompanied by question-and-answer sessions, supported by informative presentation media. The activity involved 41 students of class X from SMA Negeri 10 Bandung. Program evaluation was conducted descriptively using pre-test and post-test assessments to measure changes in participants' levels of understanding before and after the educational session. The evaluation results indicated an increase in participants' knowledge levels following the educational intervention, with the proportion of students categorized as having good knowledge rising from 51.22% to 85.37%, and no participants remaining in the low-knowledge category. This activity served as both a promotive and preventive effort to enhance adolescents' understanding of reproductive health within the school setting.

Keywords: adolescents, health education, knowledge, sexual health

1. Pendahuluan

Remaja adalah tahap penting dalam perkembangan yang dicirikan oleh transformasi biologis, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Waktu ini adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas, kematangan fungsi reproduksi, pertumbuhan kognitif, serta pembentukan identitas pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Karena kompleksitas perubahannya, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan jika tidak mendapatkan dukungan dari pemahaman yang cukup (Kurniawati dkk., 2025; Sarwono, 2009).

Seksualitas merupakan bagian integral dari perkembangan manusia yang mencakup dimensi biologis, psikologis, dan sosial, serta dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku. Pada masa remaja, perkembangan seksualitas sering disertai dengan meningkatnya rasa ingin tahu. Tanpa edukasi yang tepat, kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan kesejahteraan psikososial remaja (Lukas dkk., 2024; Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan reproduksi di kalangan remaja diartikan sebagai keadaan yang sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem serta fungsi reproduksinya. Pengetahuan tentang perubahan yang terjadi saat pubertas, cara merawat organ reproduksi, pencegahan infeksi, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak sangat penting bagi kesehatan reproduksi remaja. Tingkat pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi dapat menambah kemungkinan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik yang terjadi dalam waktu dekat maupun yang berkepanjangan (Saparini *et al.*, 2023; Kågesten *et al.*, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja sangat dipengaruhi oleh kebersihan, terutama saat masa pubertas ketika ada perubahan hormon yang signifikan. Jika perilaku menjaga kebersihan tidak dilakukan dengan benar, hal ini dapat menyebabkan peningkatan kemungkinan infeksi serta masalah pada sistem reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan tentang cara merawat organ reproduksi menjadi suatu hal yang sangat penting (Saifuddin dkk., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi remaja masih tergolong rendah, khususnya terkait pemahaman pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan pengambilan keputusan kesehatan (Oktavirona dkk., 2026; Cahya dkk., 2025; Jusuf dkk., 2023). Selain itu, isu seksualitas masih sering dianggap sensitif sehingga edukasi yang terbuka dan sistematis belum sepenuhnya optimal di lingkungan sekolah.

Hasil dari pengamatan awal di SMA Negeri 10 Bandung mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih kurang memahami aspek seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kondisi ini terjadi karena belum pernah adanya upaya edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara khusus dan terstruktur kepada siswa. Situasi ini menunjukkan terdapatnya perbedaan antara kebutuhan informasi yang dimiliki siswa dan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka terima secara terencana. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dianggap efektif sebagai langkah promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan sesuai dengan konteks (Barriuso-Ortega *et al.*, 2024; Primasari dkk., 2024; Fatkhiyah dkk., 2020).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode pembelajaran berbasis layanan melalui strategi pendidikan kesehatan. Metode pembelajaran berbasis layanan menekankan pentingnya hubungan antara tindakan pelayanan masyarakat dan pengalaman belajar, di mana peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran dalam konteks yang nyata. Strategi ini dianggap cocok untuk aktivitas pengabdian di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta partisipasi aktif peserta dalam proses pendidikan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja.

Metode utama yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi secara interaktif yang disertai dengan sesi diskusi. Pendekatan interaktif dipilih karena mampu memberikan informasi secara teratur dan sistematis, serta menciptakan peluang untuk interaksi dua arah antara pengajar dan peserta. Sesi diskusi berperan sebagai alat untuk mengklarifikasi informasi, memperkuat pemahaman, serta mengoreksi pemahaman yang salah yang sering muncul mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penggunaan alat presentasi yang edukatif juga berkontribusi dalam proses belajar dengan membantu peserta dalam memahami materi secara visual dan dalam konteks yang relevan (Notoatmodjo, 2020).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandung dengan melibatkan 41 siswa sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan pihak sekolah sebagai mitra. Pihak sekolah berperan dalam memberikan izin pelaksanaan kegiatan, menentukan peserta, menyediakan sarana dan prasarana, serta

melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Kemitraan antara institusi pendidikan dan pelaksana pengabdian merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah serta penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Dalam tahap pelaksanaan, terdapat pemberian *pre-test*, penyampaian materi melalui ceramah interaktif, serta sesi tanya jawab, yang diakhiri dengan *post-test*. Evaluasi kegiatan dilaksanakan secara deskriptif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dibuat berdasarkan materi sosialisasi, dengan tujuan untuk mengamati perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan. Evaluasi ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian kuantitatif atau untuk mengetes efektivitas intervensi, tetapi sebagai gambaran awal dari dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan aspek seksual remaja di SMA Negeri 10 Bandung dimulai dengan sesi pembukaan dan persiapan kegiatan. Di awal, peserta mengisi *pre-test* sebagai langkah evaluasi untuk mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman mereka tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja. Selanjutnya, narasumber memberikan materi penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif yang dibantu dengan media presentasi visual. Materi tersebut mencakup dari konsep dasar seksualitas, fase remaja serta tahapan perkembangannya, kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja baik perempuan maupun laki-laki, bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta konsekuensi yang mungkin muncul jika kebersihan reproduksi diabaikan.

Pada tahap pelaksanaan, penyampaian informasi disertai dengan sesi tanya jawab. Peserta dengan antusias mengajukan pertanyaan, khususnya terkait cara menjaga kebersihan alat reproduksi dan masalah kesehatan reproduksi yang sering dijumpai pada kalangan remaja. Interaksi yang berlangsung menunjukkan bahwa metode ceramah yang interaktif memungkinkan keterlibatan peserta secara aktif serta membantu memperjelas pemahaman mengenai materi yang disajikan. Setelah semua informasi selesai disampaikan, kegiatan

ditutup dengan pengisian *post-test* sebagai penilaian akhir untuk menilai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian penyuluhan.

3.2 Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi terhadap penguasaan informasi para peserta dilakukan dengan melaksanakan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa baik pemahaman peserta mengenai materi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Tabel 1 merekapitulasi hasil *pre-test* untuk memperoleh gambaran awal tingkat pengetahuan peserta kegiatan, sedangkan Tabel 2 menunjukkan distribusi hasil *post-test*-nya. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 21 peserta memiliki pemahaman baik (51,22%), 15 peserta memiliki pengetahuan cukup (36,59%), dan 5 peserta dalam kategori pengetahuan kurang (12,19%). Walaupun setengah dari peserta termasuk dalam kategori pengetahuan yang baik, tetapi masih ada peserta yang memiliki pemahaman yang cukup dan kurang. Sementara itu, hasil *post-test* yang disajikan dalam Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar peserta berhasil meningkatkan pemahamannya yang mencakup kategori baik sebanyak 35 peserta (85,37%), peserta dalam kategori pemahaman cukup berjumlah 6 peserta (14,63%), dan tidak ada peserta yang berada dalam kategori pemahaman kurang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *pre-test* Tingkat Pengetahuan Remaja SMAN 10 Bandung

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	21	51,22%
Cukup	15	36,59%
Kurang	5	12,19%
Total	41	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *post-test* Tingkat Pengetahuan Remaja SMAN 10 Bandung

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	35	85,37%
Cukup	6	14,63%
Kurang	0	0%
Total	41	100%

3.3 Pembahasan hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diikuti oleh 41 siswa SMA Negeri 10 Bandung, diperoleh gambaran bahwa pengetahuan awal siswa mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah pada beberapa aspek mendasar. Analisis per item soal menunjukkan bahwa soal nomor 1 sampai dengan soal nomor 5 merupakan soal yang paling banyak dijawab salah, bahkan

hampir seluruh siswa (41 siswa) tidak menjawab dengan benar pada kelima soal tersebut. Soal tersebut meliputi pengertian kesehatan reproduksi, ruang lingkup seksualitas pada remaja, dampak pemahaman seksualitas yang keliru, cara membersihkan organ genital perempuan yang benar, dan gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep dasar kesehatan reproduksi. Tingginya kesalahan pada soal-soal fundamental mengindikasikan adanya kesenjangan informasi, yang disebabkan oleh belum pernah adanya edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara khusus, terstruktur, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Setelah dilakukan intervensi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dari total 41 siswa, tercatat 35 siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan, 6 siswa memiliki skor yang tetap, tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor.

Peningkatan skor pada mayoritas siswa menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Metode ceramah interaktif yang disertai sesi tanya jawab serta penggunaan media presentasi yang informatif berperan dalam membantu siswa memahami materi yang sebelumnya kurang dikuasai. Adapun siswa yang menunjukkan skor tetap diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa tersebut telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sejak *pre-test*, sehingga tidak menunjukkan peningkatan skor yang signifikan atau adanya faktor eksternal seperti kurangnya konsentrasi saat mengerjakan *post-test*. Secara keseluruhan, hasil *post-test* menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan dampak positif dan berfungsi sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya pergeseran distribusi tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja. Kategori pemahaman yang lebih dominan dalam hasil *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat memahami informasi yang diberikan. Pergeseran ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang diterapkan, yakni ceramah interaktif yang disertai dengan sesi untuk bertanya. Metode ini menciptakan peluang bagi komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengonfirmasi informasi, memperbaiki miskonsepsi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan kesehatan yang mengedepankan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar. Meskipun evaluasi yang dilakukan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas secara kuantitatif, perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong pembentukan sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan serta kebersihan organ reproduksi.

Pelaksanaan program pengabdian didokumentasikan dalam Gambar 1 yang memperlihatkan tahap penyampaian informasi oleh pembicara, interaksi langsung antara pembicara dan audiens, serta pemberian sertifikat kepada pihak sekolah.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 10 Bandung dan penyerahan sertifikat serta sesi foto bersama pihak sekolah

4 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 10 Bandung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif mampu menjawab kebutuhan informasi siswa. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang menandakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kondisi dan kebutuhan remaja sekolah menengah atas.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara aktif dan kondusif, ditandai dengan keterbukaan siswa dalam mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman terkait perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang aman dan edukatif.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan edukatif dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dengan melibatkan lebih banyak peserta dan metode edukasi yang lebih bervariasi. Selain itu, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara pihak sekolah dan institusi kesehatan untuk mendukung penyediaan informasi kesehatan reproduksi yang akurat, sesuai usia, dan mudah dipahami oleh remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus dan besar disampaikan kepada pihak SMAN 10 Bandung sebagai mitra kegiatan, karena telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama yang baik. Hal ini memungkinkan penyuluhan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja berjalan lancar. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Referensi

- Barriuso-Ortega, S., Fernández-Hawrylak, M., & Heras-Sevilla, D. (2024). Sex education in adolescence: A systematic review of programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 166, 107926. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107926>
- Cahya, D.A., Wahjuni, E.S., Abidah, H.Y., Sasongko, D.P., Sugianto, Y.M., Putri, A.S.K. & Munasib, A. (2025). Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Community Development*, 6(2), 1041-1050. <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1844>
- Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>

- Jusuf, E.C., Aman, A., Syahrir, S., Idrus, A., Mappaware, N.A., Chalid, M.T., Azizah, N., Asmuliadi, & Radmila, W. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 293-300.
- Kågesten, A.E., Pinandari, A.W., Page, A., Wilopo, S.A. & van Reeuwijk, M. (2021). Sexual wellbeing in early adolescence: a cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. *Reprod Health*, 18, 153. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01199-4>
- Kurniawati, R., Khanafiah, M., Puriani, R.A., & Putri, R.M. (2025). Peran Dukungan Keluarga Pada Kesehatan Mental Remaja: Implementasi dalam Bimbingan dan Konseling. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 27-37. <https://doi.org/10.59098/pensos.v3i1.2090>
- Lukas, J.E., Namangge, L.M., Makalikis, K. & Ilat, I.P. (2024). Edukasi Seksualitas Bagi Remaja. *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.70420/79v5e446>
- Oktavirona, O., Sulastriningsih, K., & Aviansyah, M. (2026). Age, Parental Factors, and Information Sources in Menstrual Hygiene Knowledge of Adolescent Girls. *Getsempena Health Science Journal*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v4i1.3261>
- Primasari, S. I., & Reghita, S. G. . (2024). Promosi dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Kehamilan Diluar Nikah Dalam Komunitas. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.54012/devotion.v3i1.350>
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. *Rineka Cipta*. Jakarta.
- Saifuddin, A.B., Rachimhadhi, T. & Wiknjosastro, G.H. (2020). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta.
- Sarwono, S.W. (2009). Psikologi Remaja. *Rajawali Pers*. Jakarta.